

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menerbitkan laporan keuangan tahunan yang bertujuan untuk mengungkapkan laporan pertanggungjawaban manajemen serta menjadi bahan pertimbangan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Informasi yang disajikan secara relevan dan andal. Laporan keuangan yang andal dan relevan sulit diukur, sehingga memerlukan pihak ketiga yang independen salah satunya yaitu auditor. Auditor adalah pihak independen yang mampu menilai keandalan suatu laporan keuangan perusahaan. Sikap independen merupakan sikap tidak memihak dalam melakukan audit laporan keuangan (Permatasari dan Widaninggar, 2020).

Auditor memiliki peran penting di perusahaan yang diaudit sebagai pihak yang independen dan dapat menilai suatu keandalan di laporan keuangan yang telah disajikan. Adapun tugas dari auditor salah satunya yaitu mempertimbangkan dan menyatakan pendapat yang akurat, jelas serta dipercaya untuk dasar pengambilan keputusan dan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang sudah disusun oleh manajemen harus sesuai dengan standar akuntansi. Perusahaan harus dapat menjaga kualitas laporan keuangannya. Dalam menjaga kualitas laporan keuangan suatu perusahaan, laporan keuangannya harus diaudit oleh seorang auditor (Najwa dan Syofyan, 2020).

Untuk menghindari hilangnya independensi auditor maka diperlukan adanya *auditor switching* yaitu dengan cara meningkatkan kualitas audit dan

independensi auditor. Dimana fenomena saat ini auditor yang bertugas sebelumnya tidak dipakai lagi di tahun berikutnya (Adli dan Suryani, 2019). *Auditor switching* dapat dilakukan dengan cara wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). Terjadi secara wajib karena adanya *auditor switching* yang diatur oleh perusahaan bertujuan untuk melindungi independensi auditor, sedangkan secara sukarela terjadi karena *auditor switching* di perusahaan atau berhentinya auditor atas keinginannya sendiri. Menurut Najwa dan Syofyan (2020) perusahaan yang mengalami kesulitan dalam laporan keuangan yang diaudit oleh kantor akuntan publik sebelumnya mengganti auditor yang memiliki kualitas yang lebih baik. *Auditor switching* tersebut dilakukan tidak berdasarkan dengan peraturan yang ada di perusahaan karena perusahaan menginginkan laporan keuangan yang memiliki kualitas baik dan mengalami tingkatan yang sesuai dengan standar yang berlaku.

Auditor switching yang bersifat *mandatory* (wajib) di setiap perusahaan. Pemerintah yang mengeluarkan aturan tentang rotasi auditor telah ditulis dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik. Peraturan pemerintah ini berisi dalam bab yang mengatur tentang auditor. Pertama yaitu peraturan mengenai pemberian jasa akuntan publik secara umum atas laporan keuangan dari perusahaan yang dilaksanakan oleh kantor akuntan publik maksimal 6 (enam) tahun secara berturut serta akuntan publik maksimal tiga (3) tahun secara berturut. Peraturan kedua pada ayat satu (1) yang dimaksud dengan akuntan publik adalah kembali menerima penugasan audit secara umum bagi klien sebagaimana yang telah

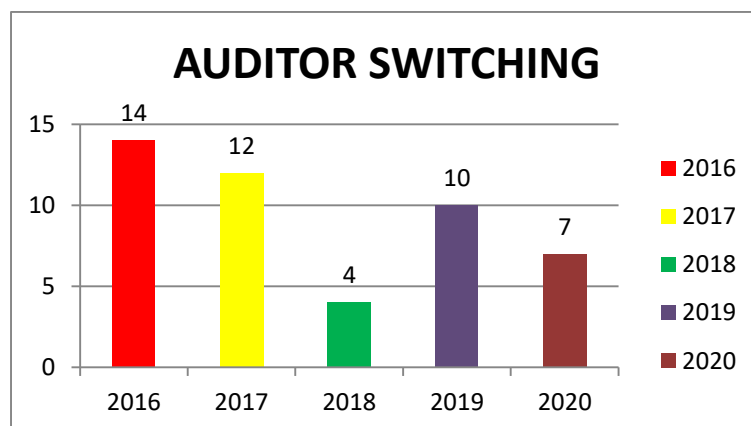
dimaksud dalam ayat satu (1) sesudah 1 (satu) tahun buku tidak mengeluarkan jasa audit secara umum dalam laporan keuangan perusahaan atau klien.

Auditor switching penting dilakukan karena untuk melindungi independensi auditor serta bisa menghindari adanya konflik kepentingan antara auditor dan klien, dikarenakan ada keterlibatan auditor yang berkepanjangan dalam pelaksanaan pemeriksaan suatu laporan keuangan di perusahaan yang dapat menyebabkan kurangnya independensi auditor dalam mengeluarkan opini tentang laporan keuangan di perusahaan. Suatu tingkatan independensi auditor yang tidak tinggi bisa mempengaruhi hasil laporan auditor yang dianggap tidak jelas atau akurat serta dapat berpengaruh bagi pengguna laporan keuangan perusahaan. Masa perikatan yang berlangsung lama dapat menimbulkan ancaman pada hubungan yang sudah terjalin dengan kedua belah pihak, sehingga bisa mengakibatkan adanya objektivitas dan dipercaya dengan konsekuensi dalam ketergantungan yang tidak rendah serta bisa terciptanya suatu hubungan yang kuat, sehingga dipengaruhi oleh opini auditor (Adli dan Suryani, 2019).

Informasi yang didapatkan dalam laporan keuangan tahun 2016 – 2020 terhadap Perusahaan yang telah terdaftar di BEI menunjukkan bahwa *auditor switching* yang terjadi di perusahaan selama lima tahun dalam kondisi yang naik turun.

Gambar 1.1.

***Auditor switching* pada Perusahaan manufaktur**



Sumber: Data manufaktur yang diolah sendiri

Dari data diatas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2020 mempunyai peluang yang besar untuk melakukan *auditor switching*, dikarenakan hanya sedikit perusahaan manufaktur yang melakukan *auditor switching*. Setiap tahunnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mempunyai jumlah yang berbeda – berbeda. Pada tahun 2016 sebanyak 14 perusahaan yang melakukan *auditor switching*. Tahun 2017 mengalami penurunan hanya 12 perusahaan yang melakukan *auditor switching*. Tahun 2018 terjadi penurunan kembali yang awal mula dari 12 perusahaan menjadi 4 perusahaan yang melakukan *auditor switching*. Tahun 2019 perusahaan manufaktur mengalami kenaikan sebanyak 6 dengan total 10 perusahaan yang telah melakukan *auditor switching*. Tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat drastis dengan jumlah sebanyak 7 perusahaan yang melakukan *auditor switching*.

Auditor switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020 dari hasil data sekunder yang dapat dihitung per tahunnya, dimana 101 perusahaan dari 965 perusahaan yang telah melakukan *auditor switching*.

Mulai berkurangnya *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2020 muncul beberapa faktor yang bisa mengakibatkan perusahaan melakukan *auditor switching* di luar peraturan tentang pembatasan dalam masa jabatannya.

Faktor - faktor yang dapat mempengaruhi adanya *auditor switching* pada perusahaan adalah *management change*, ukuran perusahaan klien dan *audit fee*. Faktor pertama yang mempengaruhi adanya *auditor switching* yaitu *management change*. Perusahaan yang mengalami *management change* yang disebabkan adanya keputusan rapat umum pemegang saham (RUPS) atau berhentinya dewan direksi atas kemauannya sendiri. Dimana pihak manajemen mengevaluasi bahwa auditor tidak profesional dalam mengaudit laporan keuangan, sehingga pihak manajemen mempertimbangkan untuk melakukan *auditor switching*. Jika suatu perusahaan mengalami *management change* maka segala kebijakan di bidang akuntansi, keuangan dan pergantian Kantor akuntan publik yang biasanya akan mengalami perubahan. Perusahaan yang melakukan *auditor switching* harus sesuai dengan ketentuan yang baru dibuat oleh manajemen baru (Jayanti dan Lestari, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Aini dan Yahya, 2019) menyatakan bahwa *management change* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Najwa dan Syofyan, 2020) yang menyatakan bahwa *management change* tidak berpengaruh pada *auditor switching*. Pernyataan ini didukung oleh Rahmitasari dan Syarieff (2021), karena ketika manajemen yang lama menunjuk auditor dan mempunyai

kualitas bagus serta pemikiran yang sama dengan tujuan akan dibuat oleh manajemen yang baru sehingga perusahaan tidak melakukan *auditor switching*.

Faktor kedua yang mempengaruhi adanya *auditor switching* yaitu ukuran perusahaan klien. Ukuran perusahaan klien adalah ukuran yang menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang berhubungan dengan laporan keuangan di perusahaan. Dimana perusahaan yang besar biasanya dipercaya untuk menyelesaikan kesulitan laporan keuangan yang sedang dihadapi dibandingkan dengan perusahaan yang kecil (Yusriwati, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Najwa dan Syofyan (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusriwati (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*, dikarenakan perusahaan yang lebih besar mempunyai kesulitan usaha dan tingkatan pemisahan antara kepemilikan dan manajemen. Jika permintaan tinggi bagi perusahaan maka audit independen dapat mengurangi *fee* agen, adanya ukuran perusahaan klien yang meningkat maka kemungkinan masalah agen akan meningkat sehingga permintaan kualitas audit meningkat (Anisa dan Christy, 2019).

Faktor ketiga yang mempengaruhi adanya *auditor switching* adalah *audit fee*. *Audit fee* yaitu imbalan atau *fee* yang diperoleh auditor setelah melakukan jasa audit pada klien. *Audit fee* bisa diartikan sebagai besarnya *fee* yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor atas jasa yang dilakukan dalam pemeriksaan laporan keuangan di perusahaan. Besarnya *fee* dari anggota ada

beberapa macam tergantung pada kompleksitas yang diberikan, risiko penugasan dan tingkat keahlian yang dikeluarkan untuk melaksanakan penugasan tersebut (Najwa dan Syofyan, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari dkk., 2020) menyatakan bahwa *fee audit* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anisa dan Christy, 2019) menyatakan *audit fee* adalah salah satu faktor yang menyebabkan adanya *auditor switching*, tetapi hasil penelitian dari (Adli dan Suryani, 2019) menunjukkan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, karena besarnya biaya yang telah ditentukan auditor tidak mempengaruhi pada *auditor switching* dengan alasan memiliki tujuan yang sama serta sesuai dengan klasifikasi yang diperlukan oleh perusahaan. Perusahaan mengevaluasi kualitas yang telah dimiliki oleh auditor, apabila kualitas tersebut baik maka seberapa banyak biaya yang dikeluarkan akan disetujui oleh perusahaan.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, menunjukkan bahwa hasil yang tidak konsisten dengan penelitian lainnya, sehingga perlu dilakukan penelitian kembali mengenai *auditor switching*. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Najwa dan Syofyan, 2020) tentang pengaruh *management change*, ukuran perusahaan klien dan *audit fee* terhadap *auditor switching*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan pertama, pada penelitian (Aini dan Yahya, 2019) menggunakan opini audit sebagai variabel independen. Alasan penambahan variabel opini audit, karena dengan adanya opini audit maka laporan keuangan

perusahaan yang diberikan oleh auditor akan diaudit dan melakukan pemeriksaan sesuai dengan norma dan aturan perusahaan. Berdasarkan dengan penelitian sebelumnya (Rahmitasari dan Syarief, 2021) memperoleh hasil opini audit memperlengah *management change*, ukuran perusahaan klien dan *audit fee*. Perbedaan yang kedua yaitu mengenai periode penelitian. Penelitian yang sebelumnya pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2014 – 2018, namun untuk penelitian ini yaitu tahun 2016 – 2020. Alasan pemilihan periode tersebut pada penelitian perusahaan manufaktur BEI yaitu untuk menggambarkan hasil penelitian yang berbeda mengenai *auditor switching*.

Berdasarkan dengan uraian latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul “ **PENGARUH *MANAGEMENT CHANGE*, UKURAN PERUSAHAAN KLIEN, *AUDIT FEE*, DAN OPINI AUDIT TERHADAP *AUDITOR SWITCHING* (PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016 – 2020)**”.

1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan variabel *Management change* (X_1), Ukuran Perusahaan Klien (X_2), *Audit fee* (X_3), Opini Audit (X_4) sebagai variabel independen dan *Auditor switching* (Y) sebagai variabel dependen.
2. Objek penelitian ini yaitu *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2020.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perusahaan yang melakukan *auditor switching* dapat dilakukan dengan cara sukarela (*voluntary*), apabila perusahaan melakukan atas keinginannya sendiri dan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal atau faktor internal. Berkaitan dengan tabel 1.1. mengenai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dimana 45 dari 965 perusahaan yang melakukan *auditor switching*. Faktor yang bisa mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching* adalah *management change*, ukuran perusahaan klien, *audit fee* yang ditawarkan oleh auditor relatif tinggi bagi perusahaan dan perusahaan mendapatkan opini audit maka perusahaan memutuskan untuk melakukan *auditor switching*. Dalam rumusan masalah yang disampaikan pada penelitian yaitu pengaruh *management change*, ukuran perusahaan klien, *audit fee* dan opini audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 - 2020.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh *management change*, ukuran perusahaan klien, *audit fee* dan opini audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020 dengan menggunakan pendekatan teori agensi.

Dalam teori ini terdapat dua hubungan di perusahaan antara prinsipal dan agen, agen sebagai manajer bisa mengabaikan dan mengutamakan kepentingan prinsipal atau *stakeholder* yaitu caranya dengan memaksimalkan keuntungan pribadinya. Agen sebagai pengelola perusahaan memiliki banyak informasi

tentang perusahaan yang sedang dikelola, namun berbeda dengan prinsipal yang hanya mempunyai sedikit informasi yang diketahui dan agen mengeluarkan laporan keuangannya. Perbedaan *stakeholder* bisa diselesaikan apabila manajemen memberikan informasi sesuai dengan kondisi yang sebenarnya – benarnya. Pengungkapan sesungguhnya dapat memberikan kemudahan untuk pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) dalam hal membandingkan dan memahami informasi yang telah dibuat oleh suatu perusahaan.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk berbagai pihak yaitu :

1. Akademik

Hasil penelitian tersebut bisa digunakan sebagai referensi peneliti untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang dapat berpengaruh terhadap *auditor switching*.

2. Perusahaan

Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan informasi untuk perusahaan yang akan melakukan *auditor switching* dalam memperbaiki dan mengevaluasi strategi yang ada di perusahaan.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi dan bahan mengkaji untuk peneliti selanjutnya tentang masalah yang sama serta mengetahui adanya penambahan pengetahuan pembaca dan menjadi bahan pustakawan.